

Pengaruh Model *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Banjaranyar

Maya Selviani Ajid^{1*}, Agus Kuncoro², Ratna Widiyanti Utami³

^{1,2,3} PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

*Email: maya94938@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 29 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Kata Kunci: kemampuan membaca pemahaman, model *scramble*, peserta didik sekolah dasar

Keywords: *comprehension reading skills, scramble model, elementary school students*

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang diperlukan untuk menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan ini dapat memperluas pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang menguasai kemampuan membaca pemahaman dapat menyerap informasi dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan model *scramble* pada pembelajaran, kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model *scramble* pada pembelajaran, dan pengaruh model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. Pendekatan kuantitatif diterapkan pada penelitian ini melalui metode eksperimen dengan desain *pre-eksperimental* tipe *one group pretest-posttest*. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* yang memuat soal tes kemampuan membaca pemahaman, dengan 28 peserta didik sebagai subjek penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum penerapan model *scramble* tergolong dalam beberapa kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah. Setelah penerapan model *scramble*, kemampuan membaca pemahaman peserta didik terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, dan cukup. Adapun uji perbedaan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *scramble* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka model *scramble* layak dijadikan alternatif model pembelajaran.

Reading comprehension is a fundamental skill essential for effective learning in elementary schools. It broadens knowledge and supports students' academic success by enabling better information absorption and material understanding. This study aims to assess students' reading comprehension before and after implementing the *scramble* model and to examine its effect on fourth-grade students at SDN 3 Banjaranyar. Using a quantitative approach, the study employed a one-group pretest-posttest experimental design with 28 students. Data were collected through reading comprehension tests administered before and after the intervention. Findings show that before the *scramble* model, students' reading comprehension ranged from very high to low, while after implementation, it fell into three categories: very high, high, and moderate. The difference test revealed a significant positive effect of the *scramble* model on students' reading comprehension. Therefore, the *scramble* model is deemed a viable alternative learning method.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif memungkinkan individu dapat berinteraksi dengan orang lain, membangun relasi, dan

mencapai tujuan. Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya mencapai prestasi akademik yang lebih optimal, melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya, dan membentuk pribadi yang kompetitif secara global. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dilatih menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 32 Tahun 2024, peserta didik diharapkan menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsas) serta keterampilan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis).

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca memiliki peranan yang berdampak besar bagi peserta didik. Dengan membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan mengasah kemampuan bernalar kritis. Tak hanya itu, kegiatan membaca memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai ide, budaya, disertai dengan pengalaman yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan empati terhadap orang lain. Membaca juga memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai ide, budaya, disertai dengan pengalaman yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan empati terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Rahmi & Rambe (2024) bahwa aktivitas membaca memfasilitasi peserta didik untuk menyerap informasi dan pengalaman berharga yang dapat mengasah pikiran dan mempertajam pemahamannya sehingga peserta didik akan memiliki wawasan yang luas, kaya akan pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, Rohana & Syamsuddin (2021) menambahkan bahwa membaca dapat memperkaya pengetahuan, mengasah kemampuan berbicara, meningkatkan penalaran kreatif, memperdalam pemahaman terhadap permasalahan, dan membantu memahami konsep-konsep dalam pembelajaran.

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), peserta didik diharapkan tidak hanya dapat membaca, melainkan juga memahami makna yang tersirat dalam teks. Pemahaman yang mendalam atas bacaan hanya bisa diperoleh jika kemampuan membaca peserta didik tergolong memadai. Membaca pemahaman adalah aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman terhadap ide atau informasi dari teks secara utuh. Hal ini selaras dengan Tanjung et al., (2021) membaca pemahaman merupakan proses menggali pemahaman mengenai isi bacaan dengan mengidentifikasi hubungan antar elemen, seperti hubungan kausal, perbandingan, dan kesamaan dalam teks wacana, serta menyimpulkan dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, Prihatin & Sari (2020) mengemukakan bahwa membaca pemahaman melibatkan perpaduan antara pengetahuan dasar yang ada pada diri pembaca dan informasi baru yang didapat selama membaca, sehingga pemahaman terbentuk secara maksimal.

Membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan yang harus diasah untuk memperluas pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang menguasai kemampuan membaca pemahaman akan lebih mudah mengingat informasi, memahami materi pelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran, serta membantu mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang rendah dapat menyebabkan peserta didik kesulitan selama mengikuti aktivitas pembelajaran dan memiliki hasil pencapaian belajar yang rendah.

Hal ini didukung Sarika et al., (2024) bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik karena sebagian besar ilmu diperoleh melalui aktivitas membaca baik di sekolah maupun dalam keseharian, yang pada akhirnya menjadi elemen penting dalam mendukung penguasaan dan pengembangan pengetahuan. Oleh sebab itu, membaca pemahaman berperan signifikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung lebih sukses dalam akademik, sedangkan peserta didik dengan kemampuan yang rendah akan menghadapi kendala dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik, peserta didik tidak hanya dimudahkan dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik. Sebaliknya kemampuan membaca pemahaman yang rendah mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas-tugas akademik, ujian, dan kegiatan belajar lainnya. Kesulitan ini sering kali berujung pada prestasi akademik yang rendah, yang berpotensi mempengaruhi kepercayaan diri dan antusiasme belajar peserta didik.

Secara umum, kemampuan membaca pemahaman peserta didik di berbagai tingkat pendidikan dasar masih menjadi salah satu tantangan utama yang perlu mendapat perhatian khusus. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kendala dalam memahami informasi dalam bacaan, yang dapat berdampak pada kemampuannya untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah akademis maupun di luar ranah tersebut. Kondisi ini seringkali diperburuk oleh model pembelajaran yang kurang memberi peluang kepada peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini pun terlihat saat peneliti melaksanakan observasi awal di salah satu sekolah dasar sebagai tahap awal pengumpulan data. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi dengan guru kelas IV SDN 3 Banjaranyar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kendala untuk memahami informasi dalam bacaan, sehingga kesulitan mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran yang konvensional mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor utama penyebab masalah ini. Hal ini didukung pendapat Utami et al., (2020) bahwa selama aktivitas pembelajaran, guru umumnya mengutamakan penggunaan model ceramah tanpa menyediakan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dan kreatif. Peserta didik seringkali membaca tanpa memahami maksud teks atau bahkan tidak menyelesaikan bacaan. Peserta didik juga masih mengalami kendala dalam menceritakan ulang isi teks bacaan tersebut. Sebanyak 9 dari 28 peserta didik, atau sekitar 32,14%, memenuhi standar nilai KKM yang telah ditetapkan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa capaian kemampuan membaca pemahaman peserta didik belum optimal dan memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Di antara opsi pembelajaran yang ada, salah satu model yang dapat dipertimbangkan yaitu model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* merupakan pembelajaran yang inovatif. Dalam model ini, materi ajar dipecah-pecah menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian

disusun secara acak. Peserta didik diberikan tugas untuk menyusun kembali potongan-potongan kalimat tersebut menjadi urutan yang benar. Hal senada dikemukakan Nurlisa, Asmara, & Ratnawati (2021) bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang tidak lengkap dan atau urutan yang masih acak dengan tepat.

Penelitian ini didasari dan diperkuat oleh temuan dari tiga penelitian terdahulu. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan Putri, Ardianti, & Ermawati (2022) dengan judul “Model *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik”. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *scramble* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III di SD 4 Karangbener.

Adapun penelitian kedua yaitu penelitian Pujasari & Samsudin (2022) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bacaan pada Peserta didik Kelas III”. Penelitian menggunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan pada peserta didik kelas III SD Terang Nusantara.

Selanjutnya penelitian ketiga yaitu penelitian Sari, Alim, & Putra (2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas III SD Negeri 013 Petai Baru Kabupaten Kuantan Singingi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *pre-eksperimental*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III di SD Negeri 013 Petai Baru, Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Kesamaan utamanya terletak pada variabel yang diteliti, yaitu kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *scramble*. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada populasi subjek penelitian. Penelitian sebelumnya melibatkan peserta didik SD kelas bawah, sedangkan penelitian ini fokus pada peserta didik SD kelas atas yaitu kelas IV. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda, yang memungkinkan adanya variasi dalam konteks pembelajaran dan hasil yang diperoleh.

Pada penelitian ini, guna memperjelas batasan dan fokus permasalahan peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan model *scramble* pada pembelajaran? (2) Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model *scramble* pada pembelajaran? (3) Bagaimana pengaruh model *Scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar?. Selanjutnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan model *scramble* pada pembelajaran, (2) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model *scramble* pada pembelajaran, dan (3) Untuk mengetahui pengaruh model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model

Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV SDN 3 Banjaranyar".

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini, penulis membahas tiga sub pembahasan yaitu kemampuan membaca pemahaman, model *scramble*, dan pengaruh model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Ketiga sub pembahasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar. Putri, Ardianti, & Ermawati (2022) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu jenis kegiatan membaca lanjutan yang menuntut peserta didik untuk memahami isi bacaan dan dapat menyampaikan informasi tersebut dengan baik. Adapun Pujasari & Samsudin (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan dalam memahami isi bacaan sehingga memperoleh diperoleh informasi secara reseptif. Selanjutnya Ambarita, Wulan & Wahyudin (2021) menambahkan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki peserta didik merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran dan latihan, bukan hasil warisan dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, diperoleh elaborasi bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca lanjutan yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi bacaan, dimana peserta didik tidak hanya dibatasi pada aspek pemahaman terhadap teks, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan informasi tersebut secara jelas dan akurat. Kemampuan ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman bukan sekadar kegiatan pasif, tetapi melibatkan proses aktif dalam memperoleh dan menyampaikan informasi secara efektif, dengan informasi yang diperoleh secara reseptif, yaitu diserap dan dipahami dengan seksama. Kemampuan ini tidak bersifat bawaan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur dan latihan yang berkelanjutan, yang perlu diupayakan oleh peserta didik untuk mengasah keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Ambarita, Wulan, & Wahyudin, 2021; Pujasari & Samsudin, 2022; Putri, Ardianti, & Ermawati, 2022)

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur dengan menggunakan taksonomi Barret. Dalam taksonomi ini, terdapat lima tingkat pemahaman yang masing-masing mengacu pada jenis keterampilan kognitif yang mendukung tercapainya pemahaman teks dengan cara yang berbeda. Adapun lima tingkat pemahaman tersebut meliputi: (1) pemahaman literal berfokus pada kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit dalam teks, (2) pemahaman mereorganisasi berkaitan dengan kemampuan untuk menyusun kembali, mensintesis, atau mengintegrasikan informasi yang telah disampaikan secara eksplisit dalam teks, (3) pemahaman inferensial merujuk pada kemampuan untuk menyimpulkan informasi berdasarkan informasi yang ada dalam teks, (4) pemahaman evaluatif berfokus pada kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi informasi dalam teks, dan (5) pemahaman apresiasi merujuk pada kemampuan untuk menghargai, menilai, dan memberikan respon

terhadap teks berdasarkan perspektif emosional, estetika, atau nilai-nilai tertentu (Rahman, 2020). Selanjutnya, kemampuan membaca pemahaman tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik pembaca, intensitas kebiasaan membaca, serta tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas membaca, sementara faktor eksternal mencakup tingkat keterbacaan teks serta dorongan motivasional dari pembaca itu sendiri. (Prihatin & Sari, 2020).

Dari hasil elaborasi di atas, kesimpulan yang diperoleh yaitu kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks dan kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas. Kemampuan ini diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan, serta dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan membaca dan faktor eksternal seperti keterbacaan teks. Taksonomi Barrett dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini, yang meliputi lima tingkat pemahaman yang mencakup pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiasi, dengan faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi proses pembelajaran tersebut.

Model Scramble

Model *scramble* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi secara lebih menyeluruh. Dalam model ini, informasi atau konsep yang diajarkan dipecah menjadi potongan-potongan yang terpisah dan peserta didik diminta untuk menyusun kembali potongan-potongan informasi tersebut agar membentuk pemahaman yang utuh. Hal senada dikemukakan Sari, Alim, & Putra (2024) yang menyatakan bahwa model *scramble* memberikan kesempatan peserta didik dan melatih kreativitas peserta didik untuk menyatukan potongan-potongan kalimat atau wacana menjadi sebuah teks yang utuh dan menyusun kembali informasi dengan upaya yang lebih baik daripada susunan aslinya. Adapun model pembelajaran *scramble* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: (1) *scramble* kata, yaitu permainan menyusun kembali kata dan huruf yang teracak menjadi sebuah kata yang memiliki makna, (2) *scramble* kalimat, yaitu permainan yang melibatkan penyusunan kata-kata yang diacak agar membentuk struktur kalimat yang benar secara tata bahasa dan memiliki makna, dan (3) *scramble* wacana, yaitu permainan yang menuntut peserta untuk menyusun kembali kalimat-kalimat acak menjadi sebuah wacana yang runtut dan bermakna (Putri, Ardianti, & Ermawati, 2022). Selanjutnya, (Rahmi & Rambe 2024) menambahkan bahwa *scramble* dapat diterapkan dalam pembelajaran setelah peserta didik mengenal huruf dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, penulis mengelaborasi bahwa model *scramble* adalah metode pembelajaran yang tepat guna mengoptimalkan pemahaman peserta didik dengan cara menyusun kembali potongan-potongan informasi menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Model ini melatih kreativitas peserta didik menghasilkan susunan kata, kalimat dan wacana yang diacak menjadi teks yang logis dan bermakna. Terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *scramble* kata, *scramble* kalimat, dan *scramble* wacana, model ini dapat diterapkan setelah peserta didik mengenal huruf dan memiliki kelancaran dalam membaca, sehingga mendukung pengembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Putri, Ardianti, & Ermawati, 2022; Rahmi & Rambe, 2024; Sari, Alim, & Putra, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *scramble* dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur untuk mengonfirmasi keefektivan model ini dalam mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Menurut Safitri & Reinita (2020), model *scramble* pada pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: (1) memaparkan tujuan pembelajaran dan membangun semangat peserta didik, (2) menginformasikan materi kepada peserta didik, (3) mengorganisir peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar, (4) menyerahkan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap kelompok, (5) peserta didik menjawab pertanyaan dari kartu soal secara berkelompok, (6) memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil, dan (7) melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Adapun Tanjung et al., (2021) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *scramble* antara lain: (1) guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, (2) guru membuat kartu soal sesuai dengan materi ajar dan menyusun kartu jawaban dengan urutan yang diacak, (3) guru menyajikan materi, lalu membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok, (4) peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mengerjakan kartu soal, saling berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan soal-soal, (5) setiap kelompok mencari jawaban yang sesuai dari setiap pertanyaan yang diberikan, lalu memasang jawaban tersebut pada kartu soal. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, model *scramble* dapat menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Pada penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *scramble* mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan Safitri & Reinita (2020) terdiri atas: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyajikan informasi berupa materi ajar, (3) melakukan pembagian kelompok terhadap peserta didik, (4) membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada peserta didik, (5) peserta didik bekerja sama dalam penyelesaian soal, (6) memberikan *reward*, dan (7) mengevaluasi hasil peserta didik. Implementasi langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa model *scramble* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta memperdalam penguasaan materi ajar. Dengan mengikuti tahapan tersebut, peserta didik lebih aktif berperan selama proses pembelajaran, yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kemandirian belajar dan penguatan keterampilan literasi, termasuk kemampuan membaca pemahaman.

Pengaruh Model *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Penerapan model *scramble* dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan beberapa manfaat bagi peserta didik. Dengan melibatkan kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan tantangan untuk menyusun informasi, model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan Rahmi et al., (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas kelompok dan permainan kata yang menyenangkan pada model *scramble* meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selanjutnya Elisabeth et al., (2020) menambahkan pembelajaran menggunakan model *scramble* memiliki prinsip belajar sambil bermain sehingga peserta didik menikmati suasana belajar yang santai tanpa terbebani dan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan antusiasme tanpa keterpaksaan, serta

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena aktivitas menyusun potongan-potongan acak dari teks memacu peserta didik untuk berpikir kritis sehingga informasi menjadi mudah tersimpan dalam memori.

Penerapan model pembelajaran *scramble* dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan media kartu sebagai alat bantu utama. Kartu-kartu tersebut berisi soal maupun jawaban, yang perlu dicocokkan atau diurutkan oleh peserta didik melalui kerja kelompok. Sumira et al., (2017) menyatakan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran dengan model *scramble* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, berinteraksi dengan teman, serta menjalin komunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Selain peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman, namun mendapatkan pengalaman belajar yang berharga.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model *scramble* berbantuan media kartu efektif diterapkan pada praktik pembelajaran di sekolah dasar karena mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Melalui aktivitas kolaboratif dan prinsip belajar sambil bermain, model ini meningkatkan motivasi, membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menari, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tanpa merasa terbebani.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan penerapan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji pengaruh variabel bebas (perlakuan) terhadap variabel terikat dalam situasi yang terkontrol. Pada penelitian ini, variabel independen (model *scramble*) untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen (kemampuan membaca pemahaman), sedangkan variabel dependen (kemampuan membaca pemahaman) diukur untuk menilai dampak dari manipulasi variabel independen (model *scramble*). Desain yang diterapkan adalah *one-group pretest-posttest design*, yakni salah satu desain penelitian pre-eksperimental di mana satu kelompok subjek diberi tes awal (*pretest*) untuk mengidentifikasi kondisi sebelum perlakuan, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk meninjau perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam periode waktu selama satu minggu, mulai dari tanggal 3 Mei – 10 Mei 2025 di SDN 3 Banjaranyar. Sekolah ini terletak di Jalan Bungur Raya Dusun Bulaksitu RT 002 RW 006 Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. Pertemuan pertama diawali dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengidentifikasi kemampuan awal membaca pemahaman peserta didik. Selanjutnya pertemuan kedua dan ketiga melaksanakan pembelajaran menggunakan model *scramble* dan peneliti mengamati keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung. Kemudian, pertemuan keempat dilakukan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah perlakuan diberikan.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 9 perempuan sebagai populasi yang diteliti. Penulis menerapkan teknik *non-probability sampling* dengan metode jenuh, yakni teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Teknik ini digunakan sebab populasi berjumlah sedikit, yaitu di bawah 30 orang atau ketika tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan kesimpulan umum dengan kesalahan minimal.

Prosedur

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengujian awal (*pretest*) kepada peserta didik untuk mengukur kondisi awal kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *scramble* sebagai perlakuan atau *treatment* dalam kelas eksperimen. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas mengorganisasi susunan acak kata atau kalimat menjadi teks yang memiliki struktur dan arti. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diberikan *posttest* dimaksudkan guna untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah diterapkannya model *scramble*. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk meninjau pengaruh dari penggunaan model tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman membaca peserta didik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Data kuantitatif meliputi skor hasil *pretest* dan *posttest* tes kemampuan membaca pemahaman. Adapun instrumen yang digunakan terdiri atas 15 item soal dengan format uraian yang disusun berdasarkan kisi-kisi materi membaca pemahaman. Kisi-kisi ini disusun untuk memastikan bahwa setiap item soal mewakili indikator kemampuan membaca pemahaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, capaian pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang teks narasi. Adapun kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman

Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Aspek Kemampuan	Nomor Soal
Peserta didik mampu menemukan informasi eksplisit dalam teks narasi	Peserta didik dapat menyebutkan penyebab krisis air berdasarkan bacaan	Harfiah (PH)	1
	Peserta didik dapat menjelaskan cara warga mendapatkan air	Harfiah (PH)	2
	Peserta didik menyebutkan siapa yang membantu penyaluran air	Harfiah (PH)	3
Peserta didik mampu mengelompokkan dan merangkum informasi	Peserta didik menyebutkan tiga upaya warga menjaga sumber air	Reorganisasi (PR)	4
	Peserta didik dapat membuat ringkasan paragraf ketiga	Reorganisasi (PR)	5
	Peserta didik mampu mengelompokkan peran pihak pemerintah dan masyarakat	Reorganisasi (PR)	6
	Peserta didik menyimpulkan alasan pengambilan air harus bergiliran	Inferensial (PI)	7

Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Aspek Kemampuan	Nomor Soal
Peserta didik mampu menyimpulkan maksud implisit dalam teks	Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara lubang resapan dan pengelolaan air	Inferensial (PI)	8
	Peserta didik menyimpulkan sikap masyarakat terhadap krisis air	Inferensial (PI)	9
Peserta didik dapat menilai efektivitas tindakan tokoh/pihak dalam teks	Peserta didik mengevaluasi tindakan pemerintah desa	Evaluatif (PE)	10
	Peserta didik mengevaluasi keterlibatan anak sekolah dalam pengelolaan	Evaluatif (PE)	11
	Peserta didik menilai peran relawan dalam krisis air	Evaluatif (PE)	12
Peserta didik menunjukkan empati terhadap peristiwa dalam teks	Peserta didik mengungkapkan perasaan setelah membaca teks	Apresiasi (PA)	13
	Peserta didik menyampaikan nilai moral dari teks	Apresiasi (PA)	14
	Peserta didik mengungkapkan tindakan pribadi yang akan dilakukan	Apresiasi (PA)	15

Sebelum instrumen penelitian digunakan, peneliti terlebih dahulu memastikan validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan tiga ahli. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan dapat digunakan.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dengan menyajikan rata-rata, skor maksimum, skor minimum, dan distribusi frekuensi yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor responden pada setiap variabel. Setelah itu, data dianalisis secara inferensial untuk mengetahui pengaruh model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Langkah awal dalam analisis ini adalah melakukan uji normalitas guna menentukan apakah data terdistribusi secara normal. Jika data terdistribusi normal, analisis perbedaan dilakukan dengan pendekatan statistik parametrik menggunakan uji *paired sample t-test*. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan dengan statistik non-parametrik menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil akhir dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen sebagai sumber data. Ukuran banyaknya data yang diperoleh ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Ukuran Data Statistik *Pretest* dan *Posttest*

Ukuran Data Statistik	Pretest	Posttest
Banyak Data (n)	28	28
Data Terbesar (db)	26	30
Data Terkecil (dk)	10	14
Rentang (r)	16	16
Rata-Rata (\bar{x})	17,93	21,29
Median (Me)	18	21

Modus (Mo)	18	21
Standar Deviasi (S)	4,37	4,43

Data pada tabel 1 mengungkapkan bahwa sebelum penggunaan model *scramble* (*pretest*) skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah 10, dengan rata-rata peserta didik (\bar{x}) sebesar 17,93. Sedangkan setelah penggunaan model *scramble* (*posttest*) skor tertinggi mencapai 30 dan skor terendah 14, dengan rata-rata nilai (\bar{x}) sebesar 21,29. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan model *scramble* lebih baik daripada sebelum menggunakan model *scramble*.

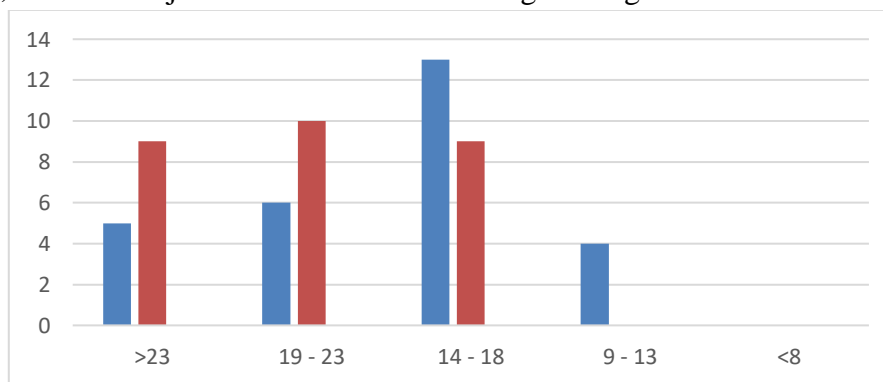
Dari data tersebut kemudian dibuat kembali tabel distribusi frekuensi nilai skor *pretest* dan *posttest*. Berikut tabel interpretasi data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Data Distribusi Hasil Frekuensi *Pretest* dan *Posttest*

Nilai	Pretest		Posttest		Kategori
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
>23	5	17,86 %	9	32,14 %	Sangat Tinggi
19 – 23	6	21,42 %	10	35,71 %	Tinggi
14 – 18	13	46,43 %	9	32,14 %	Cukup
9 – 13	4	14,29 %	0	0 %	Rendah
<8	0	0 %	0	0 %	Sangat Rendah
Σ	28	100 %	28	100 %	

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Sebelum intervensi (*pretest*), mayoritas peserta didik diklasifikasikan cukup (46,43%) dan tinggi (21,42%), sementara hanya 17,86% yang mencapai kategori sangat tinggi. Setelah intervensi (*posttest*), terjadi pergeseran positif dengan jumlah peserta di kategori tinggi meningkat menjadi 35,71%, dan peserta di kategori sangat tinggi juga naik menjadi 32,14%. Peserta didik tidak ditemukan lagi kategori rendah maupun sangat rendah pada *posttest*, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan ukuran data statistik *pretest* dan *posttest*, berikut disajikan ukuran statistik masing-masing:



Gambar 1. Data Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Gambar 1 menggambarkan distribusi nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik. Pada *pretest*, mayoritas peserta didik berada dalam rentang nilai 14–18, sementara pada *posttest* terjadi pergeseran ke rentang nilai 19–23, dengan peningkatan juga pada kategori > 23. Hilangnya peserta didik dalam kategori nilai rendah (9–13) pada *posttest* menunjukkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik.

Setelah mendeskripsikan setiap variabel, langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis untuk mengetahui adanya perubahan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah penggunaan model *scramble* pada peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$, maka kita menerima H_0 , yang artinya data terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi (*p-value*) $\leq 0,05$, maka kita menolak H_0 , yang artinya data tidak terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil pretest	.135	28	.200*	.958	28	.319
hasil posttest	.115	28	.200*	.947	28	.171

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji *Shapiro-Wilk* yang ditampilkan pada tabel, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Ini berarti bahwa *p-value* untuk uji *Shapiro-Wilk* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data penelitian ini berasal dari populasi dengan distribusi normal, sehingga uji hipotesis dilaksanakan menggunakan uji beda parametrik (Uji *Paired Sample t-test*). Hipotesis yang diuji dalam konteks ini adalah Hipotesis nol (H_0): Tidak ada pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar dan Hipotesis alternatif (H_1): Ada pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar.

Selanjutnya tabel di bawah ini menyajikan hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-test* dengan keputusan berdasarkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa ada pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Dan jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	hasil pretest - hasil posttest	-3.357	3.176	.600	-4.589	-2.125	-5.592	27	<.001

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hal ini membuktikan adanya pengaruh dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar akibat penggunaan model *scramble*. Adapun syarat penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan karena banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut sering kali disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks dan menangkap informasi yang terkandung di dalamnya. Padahal, pemahaman bacaan merupakan keterampilan dasar yang penting untuk mendukung prestasi akademik peserta didik.

Model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik lebih mudah menangkap informasi dari bacaan dan mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan peserta didik dapat memahami teks secara mendalam dan menyeluruh. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik. Guru yang cermat dapat menciptakan pembelajaran yang mendukung kemampuan tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *scramble* dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal yang pemahaman bacaan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal isian singkat berjumlah 15 soal yang diberikan sebelum perlakuan menggunakan model *scramble (pretest)* untuk mengukur kompetensi awal peserta didik. Setelah pelaksanaan *pretest*, peserta didik diberi perlakuan dengan model *scramble*, kemudian dilakukann tes setelah perlakuan (*posttest*) untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis untuk keseluruhan peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 orang diperoleh skor terbesar adalah 26 pada *pretest* dan skor terbesar pada *posttest* adalah 30, sedangkan skor terkecil pada *pretest* adalah 10 dan pada *posttest* adalah 14. Pada *pretest* kebanyakan peserta didik memperoleh skor 18, dan pada *posttest* kebanyakan peserta didik memperoleh skor 21. Sehingga diperoleh rata-rata hasil *pretest* adalah 17,93 dan rata-rata hasil *posttest* adalah 21,29 dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,36.

Uji normalitas *pretest* dan *posttest* menghasilkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, sehingga data memenuhi kriteria distribusi normal. Selain itu, pengujian hipotesis menggunakan *Paired sample t-test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,001.

Karena nilai ini berada di bawah 0,05, maka hipotesis diterima, yang berarti model *scramble* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dukungan untuk penelitian sekarang. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan Putri, Ardianti, & Ermawati (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *scramble* berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik kelas III di SD 4 Karangbener. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pujasari & Samsudin (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks pada peserta didik kelas III SD Terang Nusantara. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari, Alim, & Putra (2024) dengan hasil penelitian mengungkapkan hasil penerapan model pembelajaran *scramble* mengindikasikan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri 013 Petai Baru Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh model *scramble* terhadap meningkatnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan model *scramble* dengan media kartu dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. Meskipun model *scramble* sendiri telah banyak digunakan dalam pembelajaran, penggunaan model *scramble* dengan media berbasis kartu soal dan kartu jawaban masih sangat jarang ditemukan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menggabungkan media kartu dengan model *scramble* untuk mengukur membaca pemahaman pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penggunaan media kartu untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif, yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok, juga memberikan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Ini merupakan inovasi yang berpotensi mendorong peningkatan motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sumira et al., 2017). Dengan kata lain bahwa data empiris yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *scramble* dengan media kartu soal dan jawaban memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV SDN 3 Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan model *scramble*, dari 28 peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar, 17,86 % peserta didik memiliki kemampuan sangat tinggi, 21,42 % peserta didik memiliki kemampuan tinggi, 46,43 % peserta didik kemampuan cukup, dan 14,29 % kemampuan rendah.
2. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *scramble*, dari 28 peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar,

32,14 % peserta didik memiliki kemampuan sangat tinggi 35,71 % peserta didik memiliki kemampuan tinggi, dan 32,14 % peserta didik kemampuan cukup.

3. Terdapat pengaruh model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar.

Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, ditemukan hal yang perlu diperhatikan pihak-pihak terkait saran dari penulis untuk perbaikan di masa depan, yaitu:

1. Temuan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan dijadikan landasan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sekaligus menawarkan opsi pemilihan model pembelajaran yang tepat.
2. Temuan penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dan masukan yang bermanfaat bagi penelitian sejenis, dan diharapkan dapat dikembangkan secara lebih spesifik dan komprehensif untuk memberikan kontribusi dalam memajukan pendidikan di Indonesia.
3. Diharapkan temuan penelitian ini menghasilkan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada berbagai stakeholder pendidikan, khususnya kepada guru sebagai pelaksana utama pendidikan, guna meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1–9. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Elisabeth, L. R., Rukayah, & Bufhiarto, T. (2020). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *scramble* wacana pada peserta didik kelas IV. *Didaktika Dwija Indria*, 8(5), 13–17. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.40002>
- Nurlisa, E., Asmara, D. N., & Ratnawati, R. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *scramble* pada pembelajaran bahasa indonesia kelas II SD negeri 08 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2214>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024* (Issue 021).
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2020). *Strategi membaca pemahaman*.
- Pujasari, D., & Samsudin, A. (2022). Penggunaan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks bacaan pada peserta didik kelas III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.508>
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1–8. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>
- Rahman, F. F. (2020). *Kemampuan pemahaman membaca berdasarkan taksonomi barrett pada peserta didik kelas IV MI Nurul Hikmah Kabupaten Probolinggo*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmi, N., Rambe, R. N., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). *Pengaruh media scramble terhadap kemampuan membaca peserta didik the influence of scramble media on studens*. 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a9.2024>
- Rohana, & Syamsuddin. (2021). *Buku keterampilan berbahasa indonesia*. Makassar: State

University of Makassar.

- Safitri, A., & Reinita, R. (2020). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2130–2138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.691>
- Sari, M. Y., Alim, J. A., & Putra, Z. H. (2024). Pengaruh penggunaan model pembelajaran scramble terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD negeri 013 Petai Baru Kabupaten Kuantan Singingi. *Innovative: Journal Of Social Science Research: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–8.
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2024). Analisis kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Sumira, D. Z., Deasyanti, & Herawati, T. (2017). Pengaruh metode scramble terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal peserta didik SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.9536>
- Tanjung, R., Supandi, & Toyyib, A. M. (2021). Penerapan metode scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas V SD Negeri Pasirkaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299>
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik melalui pendekatan open-ended. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/5328/2997>